

|                   |                                      |               |
|-------------------|--------------------------------------|---------------|
| Vol ...<br>Hal 1- | <b>Jurnal Pendidikan Untuk Semua</b> | Tahun<br>2019 |
|-------------------|--------------------------------------|---------------|

## PERAN PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI PELATIHAN MENJAHIT DI UPT PSBR JOMBANG

Syawla Dwi Kartini  
Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.,M.Pd

Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [syawlakartini@mhs.unesa.ac.id](mailto:syawlakartini@mhs.unesa.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima bln/thn  
Disetujui bln/thn  
Dipublikasikan bln/thn

*Keywords:*  
Peran PSBR,  
Kemandirian, Pelatihan  
Menjahit

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran panti sosial bina remaja dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit di UPT PSBR Jombang serta mengetahui faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaan pelatihan menjahit. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sumber data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, display data verifikasi dan simpulan. Setelah tahapan analisis data tersebut selesai kemudian data di uji keabsahannya dengan menggunakan kredibilitas, dan dependabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran panti sosial bina remaja melalui pelatihan menjahit di UPT PSBR Jombang mampu meningkatkan kemandirian Peran PSBR yaitu sebagai motivator, komunikator dan fasilitator dengan melalui bimbingan fisik,mental, sosial dan juga keterampilan agar anak-anak bisa mandiri dengan memiliki jiwa wirausaha.

### Abstract

This study aims to determine the role of social care institutions in improving adolescent independence through sewing training at UPT PSBR Jombang as well as knowing the inhibiting factors and drivers in implementing sewing training. This research is a qualitative descriptive study, data sources were obtained through interviewing, observation, and documentation techniques. Data analysis uses data collection, data reduction, verification data display and conclusion. After the data analysis stage is completed then the data is tested for its validity by using credibility, and dependability. The results showed that the role of the social care institution of adolescents through sewing training at UPT PSBR Jombang was able to increase the independence of the Role of PSBR as a motivator, communicator and facilitator through physical, mental, social guidance and skills so that children could be independent by having entrepreneurial spirit.

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060



Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu Negara. Sumberdaya manusia bisa terlihat lebih berkualitas karena suatu pendidikan semakin tinggi pendidikan maka semakin berkualitas manusia tersebut. Begitupun sebaliknya semakin rendah pendidikan maka semakin rendah kualitas manusia tersebut baik secara pola pikir, tindakan dan taraf ekonomi.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan pada pasal 6 ayat 1 menyebutkan setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, dan pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap warga Negara bertanggung jawab terhadap kebelangungan penyelenggaraan pendidikan. Namun pada kenyataannya sebagian dari masyarakat kita masih ada yang belum mendapatkan pendidikan yang layak, permasalahan yang terjadi karena ada berbagai faktor yang menjadi penyebab putus sekolah diantaranya kurangnya kesadaran anak mengenai pendidikan dan faktor lingkungan yang tidak mendukung anak untuk terus bersekolah salah satunya ekonomi.

Remaja yang putus sekolah perlu mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Remaja yang putus sekolah tanpa memiliki keahlian atau keterampilan tentu juga akan menjadi masalah bagi pemerintah terkait pembangunan bangsa. Karena bekerja dimanapun skill selalu dibutuhkan, Keterampilan yang cukup akan mempengaruhi pengetahuan remaja dan keterampilan perlu dilatih agar semakin berkembang. Penyebab remaja yang putus sekolah tidak hanya karena ekonomi namun permasalahan keluarga seperti orang tua yang bercerai sehingga mereka merasa kurang di perhatikan, remaja yang salah memilih teman ini juga yang sering terjadi sehingga banyak remaja yang tidak melanjutkan sekolah. Tingkat pendidikan yang rendah tentu ini akan menjadi permasalahan dalam negara. Sering kali anak dan remaja yang putus sekolah memilih untuk bekerja menjadi seorang pengamen, pengangguran dan ada yang memilih untuk menjadi seorang peminta-minta karena tidak memiliki suatu keahlian khusus dan jika permasalahan ini tidak segera diselesaikan bisa berujung pada tindakan kriminalitas karena kebutuhan yang mendesak namun tidak memiliki penghasilan yang pasti dan ini akan menjadi permasalahan pemerintah terkait pengangguran yang semakin meningkat.

Berdasarkan data survei badan statistika Jawa Timur tahun 2016 menyatakan bahwa dari data itu persentase penduduk dengan usia 15 tahun keatas pendidikan yang ditamatkan pada tahun 2017 yaitu tidak memiliki ijazah SD sebanyak 16,76 %, pada paket A

29,63%, pada pendidikan SMP/MTS/Paket B sebesar 21,88 % sedangkan pada tingkat SMA/SMK/MA/Paket C 17,96%. (jatim.bps.go.id)

Data Badan Pusat Statistika diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masih rendah karena data diatas lulusan yang paling banyak pada pendidikan paket A dan urutan kedua yaitu pendidikan tingkat SMP. Itu artinya masih banyak anak yang putus sekolah. UPT PSBR Jombang memberikan pelayanan kepada anak yang putus sekolah yang belum memiliki keterampilan dengan memberikan berbagai keterampilan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri anak, agar kedepannya remaja yang putus sekolah memiliki keterampilan dan bisa menjadi SDM yang lebih mandiri.

Faktor yang mempengaruhi anak tidak sekolah atau putus sekolah tentu sangat beragam jika dahulu dipicu karena perekonomian yang kurang memadai namun karena perkembangan zaman yang semakin melesat sehingga penyebabnya tidak hanya itu salah satunya putus sekolah karena kenakalan remaja yaitu narkoba, hamil diluar nikah, tawuran dan seks bebas. Pernikahan dini marak terjadi di Bontang , dalam waktu 8 bulan tercatat sedikitnya 17 pasangan muda yang melepas masa lajangnya dan sebanyak 60% dari jumlah tersebut terpaksa menikah karena hamil duluan. Sebagian besar pelaku pernikahan dini masih berusia belasan tahun dan berstatus pelajar. (*m.jawapos.com*)

Peredaran narkoba di kabupaten Jombang semakin hari semakin meningkat dan lebih memprihatinkan mayoritas pengguna narkoba yaitu pada usia sekolah atau pelajar. Pada tahun 2017 kasus narkoba di Jombang mencapai angka 289 kasus 336 orang, sedangkan pada 2018 ini pada pertengahan oktober sudah ada 189 kasus. Sebagian dari tersangka berusia remaja yang sangat mungkin mereka masih duduk di bangku SMP. Bupati Mudjidah menghimbau kepada seluruh orang tua, guru dan tokoh masyarakat untuk selalu waspada karena peredaran narkoba sudah masuk pada lingkup pesantren bahkan pada anak usia SD sudah menjadi pengguna dan pengedar. Jumlah penghuni lapas di Kabupaten Jombang ini pun semakin meningkat 80% tersandung kasus narkoba. (*Surya.co.id*)

Setelah melihat data di atas dari kondisi tersebut, maka peran pemerintah dalam menangani remaja yang putus sekolah menjadi suatu kebutuhan dan keharusan untuk dilakukan. Hal tersebut sudah tertuang dalam UUD 1945 Pasal 27 dan 34 yang berisi "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara, maka penanganan anak dan remaja terlantar yang masuk dalam kategori fakir miskin

telah menjadi amanat konstitusi yang harus dijalankan Negara.”

Menanggapi dari permasalahan di atas maka Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur menempatkan program penanganan anak terlantar yang didalamnya termasuk remaja yang putus sekolah. Ini akan menjadi program utama yang dilaksanakan melalui Unit Pelaksana Tehnis Panti Sosial Bina Remaja yang tersebar di Provinsi Jawa Timur. Di Jawa Timur, terdapat 4 lembaga pemerintah dibawah naungan Dinas Sosial Jawa Timur yang menangani remaja yang putus sekolah yaitu UPT PSBR Blitar, UPT PSBR Pamekasan, UPT PSBR Bojonegoro dan UPT PSBR Jombang. Panti sosial pada hakekatnya suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tujuan melayani anak yang terlantar untuk memberikan pelayanan sosial dan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak.

UPT PSBR Jombang memberikan pelayanan kepada anak yang putus sekolah yang belum memiliki keterampilan dengan memberikan berbagai keterampilan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri anak, agar kedepannya remaja yang putus sekolah memiliki keterampilan dan bisa menjadi SDM yang lebih mandiri. Jumlah peserta di UPT PSBR Jombang yaitu 107 peserta, ada 4 program diantaranya pelatihan menjahit dengan jumlah 30 peserta, tata rias 22 peserta, otomotif 40 peserta, dan elektro berjumlah 15 peserta. Beberapa pelatihan tersebut peserta dapat memilih sesuai bakat minatnya dengan adanya pelatihan ini peserta mendapatkan skill dan setelah pelatihan ini selesai peserta dapat membuat usaha sendiri sesuai skill-nya.

Panti Sosial Bina Remaja menjadi wadah pendidikan nonformal dan informal. Karena dari sini remaja yang putus sekolah tidak hanya memiliki keterampilan tetapi mereka mendapatkan pengetahuan. Peserta di bina dengan baik dengan melalui bimbingan secara fisik, mental, dan sosial. Bimbingan fisik berupa kegiatan fajar (lari pagi dan baris berbaris), olahraga dan kebersihan diri/lingkungan), bimbingan mental berupa penanaman mental disiplin dan budi pekerti melalui presensi kelas, kepatuhan terhadap tata tertib, bimbingan sosial berupa pembinaan penanaman norma-norma melalui materi dan juga praktek. Tujuan adanya layanan bimbingan ini peserta yang telah mengikuti dapat mempraktekkan di kehidupan masyarakat dan menjadi contoh/panutan. Sehingga peserta yang telah mengikuti pelatihan di UPT PSBR Jombang tidak hanya mendapatkan skill tetapi peserta juga dibekali dengan pendidikan karakter.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan menjahit dalam satu kelas terdiri dari 30 peserta. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan setiap hari senin-kamis dengan waktu 07.30-14.30. Materi yang diajarkan dalam pelatihan menjahit ini anak-anak akan diajari mulai dari nol. Program wajib yang harus dicapai peserta didik dalam pelatihan menjahit yaitu anak-anak harus bisa membuat kemeja, celana, rok dan blouse. Anak-anak diajarkan mulai dari tingkat dasar yaitu menggambar pola, lalu diaplikasikan pada kain, anak-anak juga diajari cara mengobras. dengan waktu pelatihan yang lama ini sehingga sangat besar kemampuan, keahlian yang didapat dari anak-anak.

Pencapaian Keberhasilan ini tidak terlepas dari kepala UPT, instruktur, Kasi bimbingan dan penyaluran, pekerja sosial yang ada di UPT PSBR Jombang sehingga peneliti memiliki ketertarikan yang mendalam untuk melakukan suatu penelitian dengan berjudul “ Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pelatihan Menjahit di UPT Panti Sosial Bina Remaja Jombang”. Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pelatihan Menjahit di UPT PSBR Jombang?
2. Apakah faktor Penghambat dan Pendorong Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pelatihan Menjahit di UPT PSBR Jombang?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran panti sosial bina remaja (psbr) dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit di upt psbr jombang. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam arikunto suharsimi (2006:12) menyatakan bahwa penelitian yang dikenal penelitian *naturalistic* menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah apa adanya dalam situasi normal, yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dengan sebutan pengambilan data secara alami atau natural

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran panti sosial bina remaja dalam

meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit dan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pelatihan menjahit di upt psbr jombang.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Informan utama yaitu ada 10 informan meliputi kepala upt psbr untuk memperoleh data peran psbr dalam meningkatkan kemandirian ,bimbingan dan penyaluran untuk memperoleh data peran bimbingan dan penyaluran dalam meningkatkan kemandirian dan alur kegiatan di upt psbr jombang, 2 pekerja sosial (peksos) untuk memperoleh data peran pekerja sosial dalam memberikan bimbingan di upt psbr jombang , instruktur pelatihan menjahit untuk memperoleh data peran instruktur dalam memberikan materi dan juga praktek sehingga dapat menjadikan peserta mandiri dan peserta pelatihan menjahit untuk memperoleh data seberapa besar peran psbr dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di psbr jombang. Data sekunder peneliti menggunakan tata usaha untuk memperoleh data terkait profil lembaga upt psbr jombang.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi:

#### 1. Teknik Wawancara

Peneliti menggunakan penelitian wawancara kepada kepala UPT PSBR, instruktur, peserta, serta pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian peserta pelatihan menjahit di UPT PSBR Jombang. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terlalu resmi sehingga tercipta proses wawancara yang baik dan kondusif.

#### 2. Teknik Observasi

Dalam hal ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data bagi peneliti. Adapun observasi yang dilihat meliputi:

- a. Peran instruktur dan pekerja sosial meliputi : usaha instruktur dan pekerja sosial dalam memberikan penguatan dan pembelajaran baik secara fisik, mental dalam mencapai tujuan yaitu peserta dapat mandiri.
- b. Respon dari peserta yaitu adanya perubahan setelah diberikan treatment dari instruktur dan juga pekerja sosial.

#### 3. Teknik Dokumentasi

Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data bagi peneliti. Adapun dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini meliputi:

- a. Profil lembaga UPT PSBR Jombang
- b. Jumlah serta identitas pengelola dan instruktur
- c. Sarana prasarana dan tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran

- d. Buku pedoman, dan arsip atau berkas-berkas serta berbagai dokumen lain yang terkait dengan penelitian

- e. Foto kegiatan pelatihan menjahit

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan metode koleksi data, reduksi data, display data, verifikasi dan membuat kesimpulan (Sugiono,2013:338):

#### 1. Koleksi data

Koleksi data dilakukan pada saat peneliti sudah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi dari Kepala SKB, Pamong Belajar, dan warga belajar di UPT SKB Mojokerto. Hasil koleksi data ini kemudian diolah oleh peneliti untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini data yang akan dikoleksi meliputi: data tentang profil UPT SKB Mojokerto, Pelaksanaan program SKB, Tugas dan Fungsi Pengelola SKB, kinerja tutor di UPT SKB Mojokerto, dan data tentang daftar nama pegawai dan non pegawai serta jenjang pendidikan yang ditempuh

#### 2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan data transformasi “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan di UPT SKB Mojokerto yakni Kepala SKB, Pamong Belajar, satu orang Tutor dan Warga belajar

#### 3. Display data

Data yang diperoleh dalam melakukan display data peneliti membuat dalam teks naratif. Sehingga peneliti akan menyajikan dalam bentuk data dan bentuk singkat mengenai Peran PSBR dalam Meningkatkan Kemandirian melalui Pelatihan Menjahit di UPT PSBR Jombang.

#### 4. Verifikasi dan simpulan

Simpulan yang dibuat dalam penelitian nantinya relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan. Dalam penelitian ini verifikasi data adalah kesimpulan secara utuh, menyeluruh dan ukuran tentang peran Sanggar Kegiatan Belajar dalam meningkatkan kinerja tutor di UPT SKB Mojokerto. Apakah kinerja tutor di UPT SKB Mojokerto dapat meningkat dalam beberapa waktu atau tetap stagnan dan tidak mengalami perubahan sama sekali.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian mengenai peran Panti Sosial Bina Remaja dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit di UPT PSBR Jombang.

### 1) Kemandirian

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana sebagai makhluk sosial kita tidak bisa terlepas dari adanya bantuan orang lain. Namun permasalahan yang dihadapi setiap manusia tentu berbeda-beda mulai dari permasalahan ekonomi, ataupun sosial. Sehingga diharapkan manusia ini dapat mandiri dan sebisa mungkin dapat menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain. Sesuai dengan pernyataan Eti Nurhayati (2011:132) bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugas dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Sejalan dengan pernyataan diatas menurut Robert Havighurst (dalam Desmita, 2017:186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu : kemandirian emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. dalam hal ini program dan kegiatan yang di ikuti oleh anak-anak UPT PSBR Jombang khususnya yang mengikuti program pelatihan menjahit memberikan manfaat pada peningkatan kemandirian anak-anak yang dibina. Kemandirian anak-anak bina remaja tersebut mencakup 4 aspek yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut:

#### a. Kemandirian Emosi

Kemandirian mengontrol emosi sendiri dan tidak bergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. kemandirian emosi merupakan salah satu ciri individu untuk melakukan kontrol diri (berani percaya diri dengan ide atau tindakan yang akan dilakukan atau berani berpendapat). Artinya dari memiliki rasa untuk melakukan tindakan tanpa rasa ragu-ragu ataupun tidak merasa malu dan minder dengan pengetahuan yang dimiliki atau karya yang diciptakan. Kemampuan mengontrol emosi atau kontrol diri dapat kita ketahui selama kegiatan di UPT PSBR Jombang melalui pelatihan menjahit dan sesuai dengan pengumpulan data peneliti. Kesabaran dari para instruktur dan juga PEKSOS memberikan pelayanan kepada anak-anak UPT PSBR sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kontrol emosi mereka, mereka juga diberikan kebebasan menampilkan karya sesuai dengan bakat minatnya sehingga tidak ada unsur paksaan.

Meskipun dalam setiap kegiatan sehingga mereka dapat melatih pengetahuannya dan juga kreatifitasnya melalui pendamping tersebut. Kontrol diri pun dapat diawasi dan juga diarahkan kedalam kegiatan sebagai rasa percaya diri dan dituangkan menjadi sebuah karya atau kesenian. Kemandirian emosi merupakan awal untuk peningkatan kemandiriannya. Anak-anak yang memiliki beberapa latar belakang, tidak memiliki sopan santun, bicaranya kasar, jorok kini setelah mereka mengikuti proses pembinaan di UPT PSBR Jombang mulai menandakan ada perubahan. mereka setiap datang mengucapkan salam dan bersalaman kepada instruktur, PEKSOS atau pun dengan pegawai yang ada di UPT PSBR Jombang. Mereka juga sudah bisa mengontrol diri, tidak berkata kasar, jorok antah itu kepada teman ataupun kepada pegawai UPT. Ketika kegiatan pembelajaran, mereka mulai menyadari mana hal yang baik dan juga jelek untuk diterapkan dalam hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Desmita (2017:185) kemandirian atau *autonomy* adalah kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

#### b. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian mengatur ekonomi sendiri dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. sesuai dengan fokus penelitian terkait dengan Peran PSBR dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit dan sesuai dengan visi UPT PSBR Jombang yaitu terwujudnya remaja berperilaku Normatif, Terampil, dan Mandiri. Menurut Kamil (2012:133) kemandirian merupakan karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungan secara baik.

Sesuai dengan teori Kamil diatas setelah mengikuti pelatihan menjahit anak-anak tersebut telah mendapatkan binaan, pelatihan yang telah mereka ikuti, dengan bekal yang dimiliki tersebut mereka harus mampu merealisasikan hasil pelatihan mereka untuk terjun dimasyarakat, di dunia kerja dan tentunya untuk memenuhi perekonomiannya agar mereka dapat hidup dengan taraf ekonomi yang lebih baik.

Peran UPT juga berperan sebagai pendamping melalui Kasi bimbingan dan penyaluran yang tujuannya mendampingi dan mencari relasi atau mitra, fasilitator bekerja sama dengan lembaga-lembaga nonformal untuk meningkatkan kemandiriannya. Seksi bimbingan dan penyaluran juga bekerja sama dengan mitra-mitra kerja untuk menyediakan lowongan kerja bagi lulusannya. Beberapa mitra kerja telah terjalin seperti pelatihan menjahit di industri

yang ada di Jombang, modes rumahan, konveksi. Meskipun harapan UPT anak-anak yang sudah keluar dari UPT yaitu memiliki usaha sendiri karena mereka sudah diberikan alat sesuai dengan pelatihan yang di ikuti di UPT ini.

Peran dari adanya UPT ini yaitu sebagai tempat pelayanan kepada anak-anak yang putus sekolah entah karena faktor ekonomi, atau pun faktor sosial disini mereka mendapatkan pembinaan melalui bimbingan sosial dan juga keterampilan sehingga dapat memberikan perubahan perilaku yang normatif dan dapat meningkatkan kemandirian mereka. Anak-anak yang dulunya tidak terpenuhi kebutuhannya karena kondisi serta keterbatasan perekonomian keluarganya, kini mereka sudah mulai merasakan manfaat yang didapatkan dari mengikuti pembinaan yang ada dalam meningkatkan kemandiriannya dan nantinya dapat kembali ke masyarakat lagi secara normal.

#### c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab (tidak bergantung pada orang lain). tidak hanya rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan dan tanggung jawab juga menentukan adanya kemandirian dalam diri seseorang. Seseorang harus bisa bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena hak tersebut merupakan salah satu aspek orang mampu dikatakan mandiri.

Secara intelektual anak-anak yang berada di UPT PSBR Jombang masih sangat minim, mereka lebih suka mengikuti keterampilan. Namun disisi lain anak-anak sudah mulai bertanggung jawab dengan aturan-aturan yang ada di UPT PSBR Jombang mereka sudah rajin mengikuti setiap kegiatan.

Peran UPT ini pun sangat besar melalui PEKSOS dan juga instruktur selalu memberikan kenyamanan kepada anak-anak tersebut agar mereka tidak berhenti dan berusaha untuk mandiri. Seperti pernyataan Zubaedi, 2007:85) peran pendamping sebagai fasilitator yaitu memberi pengarahan tentang penggunaan berbagai teknik, strategi dan pendekatan dalam pelaksanaan program.

#### d. Kemandirian Sosial

Kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain. kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat (sosialisasi) karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia hidup selalu membutuhkan orang lain dan anak-anak yang berada di UPT PSBR Jombang ini telah jauh dari rasa kepercayaan dalam masyarakat, maka kemampuan

sosialisasi, sopan santun sangat diperlukan untuk dapat berbaur di masyarakat dan juga untuk kehidupan kedepannya.

Sesuai dengan pernyataan Mohammad Ali dan Asrori (2014) perilaku mandiri yaitu perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Salah satu usaha yang di lakukan UPT ini yaitu adanya PBK (Praktek Belajar Kerja) dengan usaha tersebut anak-anak dapat memperlihatkan keterampilan dan juga memperlihatkan eksistensi dirinya dengan rasa percaya diri yang telah dibangun mereka akan mudah untuk bersosialisasi dan berbaur dengan teman baru hal ini juga menjadi proses kemandirian sosial yang diberikan UPT. Adanya pensi setiap minggunya di UPT PSBR Jombang sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan teman yang bukan dari satu jurusan. Adanya kegiatan BAMUP sehingga anak-anak dapat bermusyawarah dalam menyusun acara diharapkan setelah keluar dari sini pelaran yang diberikan UPT ini bisa diterapkan di masyarakat.

#### 2) Pelatihan menjahit

Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan, entah pendidikan formal, nonformal dan juga informal. Adanya pendidikan nonformal yaitu sebagai jawaban adanya kesenjangan dari pendidikan formal yaitu banyak masyarakat yang masih membutuhkan pengetahuan baik keterampilan maupun lainnya sebagai penunjang agar mereka memiliki skill sehingga mereka memiliki keterampilan dan tujuan adanya keterampilan yaitu mereka bisa mengaplikasikan dan bisa mandiri dengan keterampilan yang dimiliki.

Moekijat (1993:2) berpendapat tujuan adanya pelatihan yaitu untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan dan sikap. Sehingga dari adanya pendapat tersebut tujuan mengikuti pelatihan ini yaitu anak-anak UPT PSBR Jombang yang mengikuti keterampilan menjahit dapat mengembangkan keahlian, dan juga pengetahuan tentang menjahit serta dapat merubah sikap yang awalnya masih pendiam, susah berkomunikasi disini mereka dapat bekerja secara tim.

#### a. Keahlian

Pelaksanaan pelatihan bertujuan agar peserta didik mampu memiliki keahlian yang sesuai dengan apa yang sudah ia pelajari. Menurut (Suprpto, 2009:135) Keahlian(skill) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Teori tersebut dapat dikaitkan dalam pelatihan menjahit yang ada di UPT PSBR Jombang, adanya beberapa

keterampilan di UPT ini bertujuan agar anak-anak setelah keluar memiliki keahlian sesuai dibidangnya contoh dari pelatihan menjahit. Anak-anak yang dulu belum mengenal bahan-bahan kain, membuat pola dan juga menjahit baju. Karena setiap senin sampai kamis anak-anak diajari keterampilan menjahit alhasil anak-anak dapat membuat baju, celana, mukena bahkan ketika ada kain yang lebih (perca) mereka memiliki inisiatif untuk membuat produk agar memiliki daya jual. Ketika mereka mendapatkan tugas akhir yaitu membuat mukena mereka penuh semangat dan penuh kreatifitas membuatnya.

#### b. Pengetahuan

Apa yang kita lakukan setiap hari, setiap tentu akan menjadi pengalaman dan hal-hal baru yang kita temui akan menjadi sebuah pengetahuan. Dengan kita belajar baik dengan melihat dan juga mempraktekkan tentu akan menambah wawasan kita. Menurut Hidayat (2007) Pengetahuan suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

Sesuai teori dari Hidayat diatas dalam pelatihan menjahit anak-anak yang mengikuti keterampilan hampir semua belum bisa menjahit baik dari menggambar pola, menggambar di kain anak-anak tidak bisa sama sekali di UPT PSBR Jombang anak-anak di ajari mulai dari nol atau tingkat dasar yaitu mulai belajar membuat pola dalam buku kemudian di aplikasikan di kertas setelah itu baru menggambar di kain. Tentu tidak mudah bagi peserta didik belajar hal ini karena mereka belajar tidak hanya sekali langsung bisa perlu berlatih beberapa kali mereka baru bisa membuat kemeja, rok, celana dan juga blouse. Dengan kesabaran dan kegigihan anak-anak dan juga instruktur sehingga hampir semua anak-anak sudah bisa menjahit dan membuat baju sendiri. anak-anak membuat baju, tidak sekedar memotong namun anak-anak dapat bertanggung jawabkan karya yang mereka kerjakan karena dalam menjahit mereka harus mengukur baju yang ingin dibuat.

#### c. Sikap

Sikap berkaitan dengan perubahan seseorang terhadap tingkah laku. Anak-anak yang mengikuti keterampilan menjahit tentu mengalami perubahan dari awal pertama mereka datang yang hampir semua belum bisa menjahit dan juga perilaku anak-anak yang cenderung individualis selama di UPT PSBR Jombang anak-anak diberikan bimbingan melalui bimbingan sosial dan juga pelatihan menjahit yang diajarkan oleh PEKSOS dan juga Instruktur. PEKSOS memberikan pembelajaran tentang

dinamika sosial yaitu bimbingan secara berkelompok sedangkan untuk instruktur mengajarkan anak-anak UPT PSBR Jombang yang berkaitan dengan pelatihan menjahit. Agar mereka dapat mengenal satu sama lain mereka diberikan tugas secara berkelompok. Contohnya membuat mukena sebagai tugas akhir mereka mengerjakan secara berkelompok sehingga dari sini instruktur dapat melihat perubahan anak pertama kali masuk dari sini kemudian sudah diberikan bimbingan pasti ada perubahan yang dulunya anak-anak masih individualis sekarang anak-anak sudah mengenal karakter masing-masing temannya.

Saifudin Azwar (2010:3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. sesuai dengan pernyataan diatas sikap berkaitan dengan perubahan anak-anak UPT PSBR Jombang khususnya yang mengikuti keterampilan menjahit yang mengalami perubahan sikap dari awalnya yang masih individual dan masih malas mengikuti kegiatan keterampilan kemudian anak-anak sekarang mengalami perubahan yang lebih baik

#### 3) Peran Panti Sosial Bina Remaja

Kehadiran lembaga panti sosial bina remaja membuktikan kepedulian pemerintah dengan anak yang putus sekolah karena faktor perekonomian dan juga permasalahan sosial. adanya lembaga ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada remaja yang putus sekolah agar memiliki keterampilan sehingga mereka dapat mandiri serta memperbaiki sikapnya sesuai dengan visi misi yang telah diterapkan di UPT ini yaitu terwujudnya remaja berperilaku normatif, terampil dan mandiri.

Peranan merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Peran terkandung harapan menjalankan kewajibannya sesuai dengan peranan yang dipegangnya (Soleman B. Taneko,1984: 89). Setiap orang memiliki peranan yang berbeda-beda tergantung dari kedudukannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut peran panti ini yaitu sebagai pendamping motivator, komunikator dan juga sebagai fasilitator. Hasil penelitian ini akan menguraikan tentang peran panti sosial dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit di UPT PSBR Jombang. Berikut pembahasan peran yang dijalankan lembaga berdasarkan temuan:

##### a. Peran sebagai Motivator

Pendampingan motivator pemberian motivasi melalui PEKSOS dan juga instruktur. PEKSOS memulai pendekatan kepada peserta didik (assessment) PEKSOS ini memiliki peran besar dalam memotivasi peserta didik dalam meningkatkan

kemandirian melalui pelatihan menjahit. PEKSOS melakukan penelaahan dan penggalian masalah untuk mengetahui permasalahan peserta didik kegiatannya meliputi: mengungkap latar belakang peserta didik, menentukan langkah-langkah rehabilitasi, menempatkan warga belajar dalam proses pemberian pelayanan pembinaan dan menjadikan peserta didik yang memiliki prilaku yang normatif dan mandiri.

Barnes (dalam Rivai, 2003:89) Motivasi sesuatu didalam diri manusia yang memberi energi yang mengaktifkan dan menggerakkan ke arah perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan data yang didapat dari narasumber (peksos) tujuan pendampingan motivasi yaitu setelah assesment anak-anak mulai menceritakan latar belakang atau permasalahan yang mereka hadapi dan untuk menentukan langkah selanjutnya sebagai tindak lanjut agar peserta didik memiliki semangat hidup dan memiliki kemandirian tidak mudah mengeluh. Peran PEKSOS memberikan motivasi bagaimana menyadarkan peserta didik bahwa pendidikan dan juga memiliki keterampilan itu penting dalam dunia usaha .

b. Peran sebagai Komunikator

Komunikator yaitu orang memberikan informasi kepada komunikan. Hal ini Komunikator dalam aspek kemandirian emosi yaitu melalui bimbingan dan penyaluran dalam memberikan informasi terkait peraturan di UPT PSBR Jombang dengan adanya ini diharapkan peserta didik dapat mentaati peraturan yang di berikan UPT, komunikator dalam aspek kemandirian ekonomi yaitu bimbingan dan penyaluran memberikan program PBK (Praktek Belajar Kerja) dengan bertujuan anak-anak setelah keluar dari UPT sudah siap membuka usaha sendiri ataupun bekerja. Komunikator dalam aspek kemandirian intelektual dalam memberikan informasi terkait pelatihan menjahit dan komunikator dalam aspek sosial yaitu memberikan informasi terkait pendekatan awal kedaerah masing-masing dalam mencari klien.

Hovland (dalam Effendy, 2010:12) komunikasi adalah sebagai proses dimana seorang insan (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku insan-insan lainnya.

Sehingga dengan adanya peran PSBR sebagai komunikator dapat menjadi alternatif dalam mencapai tujuan yaitu remaja yang mandiri.

c. Peran sebagai Fasilitator

Fasilitator merupakan seseorang yang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, menyelenggarakan, mengendalikan dan mengevaluasi jalannya program. Peran PSBR Jombang

sebagai fasilitator yaitu bimbingan dan penyaluran sehingga pelaksanaan pelatihan menjahit ini bisa berjalan dan dapat menjadikan anak lebih mandiri serta memiliki keahlian. Fungsi utama fasilitator menurut ASTD (dalam Sumpeno, 2010:3 ) yaitu fasilitator sebagai pelatih melakukan tugas pembimbingan, konsultasi choaching dan penyampaian materi untuk peningkatan kapasitas dan perubahan perilaku pembelajar. Sehingga penguasaan terhadap pola perubahan perilaku baik pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi penting untuk menentukan proses dan hasil dari suatu pembelajaran atau pembinaan yang ada di UPT PSBR Jombang.

**2. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Panti Sosial Bina Remaja dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pelatihan Menjahit di UPT PSBR Jombang**

Pelatihan menjahit diharapkan dapat meningkatkan kemandirian klien, dalam peningkatan kemandirian tidak terlepas dari adanya peran lembaga. Upaya yang diberikan lembaga UPT PSBR Jombang dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit ini tidak terlepas dari adanya faktor penghambat dan juga faktor pendukung.

Faktor penghambat merupakan keadaan yang tidak di inginkan terjadi dan menyebabkan pelaksanaan atau kegiatan terganggu dan tidak bisa terlaksana dengan baik sehingga tujuan tidak tercapai. Faktor penghambat pelatihan menjahit dalam meningkatkan kemandirian adalah kurangnya kesadaran klien bahwa keterampilan yang diberikan UPT PSBR ini sangat berguna dikehidupan masyarakat dengan tujuan agar mereka dapat mandiri melalui keterampilan yang diberikan , selain itu untuk sarana prasarana mesin jahit dan juga obras yang masih kurang karena banyak mesin jahit yang rusak sehingga klien tidak bisa mengikuti ketrampilan secara optimal dan juga kurangnya pengetahuan masyarakat bahwa eks klien sudah memiliki keterampilan sehingga masih dipandang sebelah mata.

Faktor pendukung merupakan sebuah kekuatan sehingga dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan tujuan. Faktor pendukung pelatihan menjahit dalam meningkatkan kemandirian adalah kepercayaan orang tua terhadap lembaga, lingkungan yang nyaman, pengelola, instruktur, PEKSOS terlihat sangat antusias dalam memberikan materi atau pengetahuan kepada klien sehingga klien merasa nyaman di UPT ini. Selain itu juga pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di UPT PSBR mulai dari anak masuk hingga anak pulang semua terfasilitasi secara gratis mulai dari

tempat tinggal (wisma), permakanaan, kebersihan, kesehatan, pakaian dan juga keterampilan.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan menjahit dapat disinergiskan dengan antusias para kepegawaian seperti pengelola, instruktur, PEKSOS mengupayakan untuk segera mengajukan dana untuk perbaikan mesin jahit dan juga memberikan dorongan (motivasi) agar klien menyadari bahwa keterampilan ini penting sehingga memudahkan dalam pelaksanaan pelatihan menjahit sebagai tujuan mencapai klien yang mandiri di UPT PSBR Jombang

Faktor penghambat dan pendukung tersebut ditinjau dari uraian teori Slameto (1995:54-72), faktor yang mempengaruhi belajar itu ada dua faktor, yaitu: faktor Internal terdiri dari Faktor jasmani(kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis, faktor kelelahan dan faktor Eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari teori tersebut faktor penghambat dan pendukung pelatihan menjahit dalam meningkatkan kemandirian di UPT PSBR Jombang yang terjadi merupakan faktor internal (psikologis) dan eksternal (keluarga, sekolah dan masyarakat).

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

#### **1. Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Pelatihan Menjahit di UPT PSBR Jombang**

Peran Panti Sosial Bina Remaja memiliki 3 peran yaitu motivator, komunikator dan fasilitator. Peran Motivator dalam aspek kemandirian emosi hasil yang didapat peserta didik lebih percaya diri, mampu mengontrol sikap dan prilakunya. Motivator dalam aspek kemandirian ekonomi hasil yang didapat setelah anak-anak keluar memiliki jiwa wirasaha. Motivator dalam aspek kamandirian intelektual melalui pelatihan menjahit hasil yang didapat anak-anak mampu menggambar pola sampai pada hasil membuat baju. Motivator dalam aspek kemandirian sosial hasilnya anak-anak dapat bersosialisasi baik dengan teman ataupun intruktur. Peran komunikator memberikan informasi kepada Dinas Sosial kota/kabupaten se Jawa Timur, pemberian informasi terkait penyeleksian, pemberian informasi peraturan UPT, mencarikan mitra untuk anak-anak dalam kegiatan PBK (Praktek Belajar Kerja) ataupun mitra kerjasama setelah anak-anak keluar. Peran Fasilitator mengatur dari perencanaan hingga evaluasi dan melalui monitoring dapat mengetahui seberapa besar lulusan UPT PSBR yang sudah mandiri baik dari yang sudah membuka usaha sendiri maupun bekerja di orang lain.

#### **2. Faktor penghambat dan pendorong Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit di UPT PSBR Jombang**

Faktor penghambatnya kesadaran peserta didik yang masih kurang dan juga sarana prasarana yang rusak sehingga kegiatan pelatihan menjahit tidak bisa terlaksana secara optimal. sedangkan

Faktor pendukungnya kepegawaian mulai dari PEKSOS, instruktur yang sangat antusias dalam memberikan materi kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan juga ketrampilan menjahit dan di dukung juga dengan adanya sarana prasarana yang cukup lengkap dan tanpa dipungut biaya sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana dengan baik, setelah pembinaan selesai anak-anak di fasilitasi alat yang dapat digunakan dirumah sebagai bekal untuk membuka usaha.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran terkait Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan menjahit di UPT PSBR Jombang yaitu:

1. Lembaga UPT PSBR Jombang
  - a. Dalam penyeleksian klient diharapkan sesuai dengan peraturan yang ada, peningkatan kualitas dalam proses pelayanan klien misalnya persyaratan dalam administrasi, untuk pembina panti didorong untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan baik melalui seminar, mitra ataupun lokakarya serta peningkatan disiplin waktu dan disiplin bagi karyawan panti
  - b. Sarana dan prasarana di UPT PSBR Jombang masih perlu ada perbaikan baik di wisma ataupun pada kegiatan praktek khususnya mesin jahit banyak yang tidak bisa digunakan. Hendaknya pihak UPT segera mengalokasikan anggaran untuk perbaikan pada fasilitas tersebut.
2. Klien UPT PSBR Jombang  
Klien harus lebih sungguh-sungguh dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di UPT mematu peraturan, dan juga disiplin waktu ketika kegiatan pembelajaran berlangsung entah waktu bimbingan ataupun waktu keterampilan agar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh dapat bermanfaat dan dapat di terapkan didalam kehidupan masyarakat
3. Dinas yang terkait  
Dinas sosial provinsi Jawa Timur harus lebih memandang UPT Jombang sebagai lembaga yang

sangat berpengaruh dan berperan dalam membantu masyarakat khususnya remaja yang memiliki masalah sosial. Hendaknya Dinas Sosial Kabupaten/Kota memberikan relasi agar peserta didik setelah keluar tidak menganggur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali,Muhammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Angka Pernikahan Dini Tinggi, Banyak Yang Putus Sekolah sumber:<http://m.jawapos.com> diakses pada 29 januari 2019 pukul 20.24
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitianj Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Di Jawa Timur Dirinci Menurut Kabupaten/Kota , Jenis Kelamin, Dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 2017. Sumber:<http://jatim.bps.go.id> diakses pada 26 Januari 2019 pukul 18.03
- Banyak Pengguna Narkoba Dijombang Masih Berstatus Remaja Usia Sekolah.Sumber:<http://surabayatribunnewscom.cdn.amproject.org> diakses pada 29 Januari 2019 pukul 21.15
- D,Sudjana. 2004. *Pendidikan nonformal*. Bandung: Fallah Production.
- Perkembangan Peserta Didik.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2005. *PSDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan Dan Pelatihan* . Bandung: Alfabeta.
- Marak Kenakalan Remaja. Sumber:<http://jatim-identimes-com.cdn.ampproject.org> diakses pada 29 januari 2019 pukul 21.30
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu.1990. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta:Rineka Cipta
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya:Unesa University Press.
- Soleman B. Taneko, 1984. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, Soejono. 1999. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS DAN PERATURAN PEMERINTAH RI TAHUN 2003 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SERTA WAJIB BELAJAR. 2014. Bandung : Citra Umbara.